

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota dengan daya tarik yang dimilikinya, agar mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya harus memiliki penghuni yang aktif, kreatif, bertanggung jawab, juga memiliki sumber modal (Bintarto, 1997:51). Perkembangan kota yang cepat membawa dampak pada masalah lingkungan. Perilaku manusia terhadap lingkungan akan menentukan wajah kota, sebaliknya lingkungan juga akan mempengaruhi perilaku manusia. Lingkungan yang bersih akan meningkatkan kualitas hidup perkembangan kota akan diikuti pertambahan jumlah penduduk, yang juga akan diikuti oleh masalah masalah sosial dan lingkungan. Salah satu masalah lingkungan yang muncul adalah masalah persampahan. Permasalahan lingkungan yang terjadi akan menyebabkan penurunan kualitas lingkungan (Alkadri, 1999:163).

Sampah akan menjadi beban bumi, artinya ada resiko-resiko yang akan ditimbulkannya (Hadi, 2005: 40). Ketidakpedulian terhadap permasalahan pengelolaan sampah berakibat terjadinya degradasi kualitas lingkungan yang tidak memberikan kenyamanan untuk hidup, sehingga akan menurunkan kualitas kesehatan masyarakat. Degradasi tersebut lebih terpicu oleh pola perilaku masyarakat yang tidak ramah lingkungan, seperti membuang sampah di badan air (Alkadri, 1999:264) sehingga sampah akan menumpuk di saluran air yang ada dan menimbulkan berbagai masalah turunan lainnya. Kondisi ini sering terjadi di wilayah-wilayah padat penduduk di perkotaan

Peningkatan jumlah penduduk dan laju pertumbuhan industri yang semakin pesat memberikan dampak pada jumlah sampah yang dihasilkan antara lain sampah plastik, kertas, produk kemasan yang mengandung B3 (Bahan Beracun Berbahaya). Jumlah dan jenis sampah, sangat tergantung dari gaya hidup dan jenis material yang kita konsumsi semakin meningkat perekonomian dalam rumah tangga maka semakin bervariasi jumlah sampah yang dihasilkan. Selain kondisi tersebut masih memberikan dampak negatif pada lingkungan yang akhirnya mengganggu kesehatan manusia

Pembuangan sampah yang tidak diurus dengan baik mengakibatkan masalah besar, karena penumpukan sampah atau membuangnya sembarangan ke kawasan terbuka mengakibatkan pencemaran tanah yang juga akan berdampak ke saluran air tanah. Demikian juga pembakaran sampah mengakibatkan pencemaran udara, pembuangan sampah ke sungai mengakibatkan pencemaran air, tersumbatnya saluran air dan banjir. Kantong plastik baru mulai terurai paling tidak selama lebih dari 20 tahun di dalam tanah. Jika kantong plastik berada di air, lebih sulit lagi terurai. Hasil riset Jenna R Jambeck dan kawan-kawan (publikasi di www.sciencemag.org 12 Februari 2015) yang diunduh dari laman www.iswa.org pada 10 maret 2017 menyebutkan Indonesia berada di posisi kedua penyumbang sampah plastik ke laut setelah Tiongkok, disusul Filipina, Vietnam, dan Sri Lanka.

Menurut Riset Greeneration, organisasi nonpemerintah yang 10 tahun mengikuti isu sampah, satu orang di Indonesia rata-rata menghasilkan 700 kantong plastik per tahun. Di alam, kantong plastik yang tak terurai menjadi ancaman kehidupan dan ekosistem (Kompas, 23 Januari 2016). Kota Bogor sendiri saat ini kondisi TPA juga sudah mengkhawatirkan karena tumpukan sampah sangat tinggi, pembuangan sampah ke TPA mencapai 600 ton perhari, 5 persennya plastik dan 1,7 tonnya merupakan sampah plastik dari pusat belanja modern (detiknews, 4 september 2019).

Kebiasaan membakar sampah memang sudah membudaya di masyarakat baik itu di perdesaan maupun di perkotaan. Masyarakat belum menyadari bahwa jenis sampah saat ini berbeda dengan sampah jaman dulu. Jenis-jenis sampah saat ini cenderung didominasi oleh sampah sintesis kimia seperti plastik, karet, styrofoam, logam, kaca dll. Apabila sampah tersebut dibakar maka akan mengeluarkan gas-gas beracun yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat yang menghirupnya dan memperburuk kualitas lingkungan udara. Misalnya hasil pembakaran sampah plastik menghasilkan gas dioxin yang mempunyai daya racun 350 kali dibandingkan asap rokok. Dioxin termasuk super racun dan bersifat karsinogenik jika menembus jaringan karsinogenik bila masuk kedalam jaringan tubuh manusia terutama saraf dan paru-paru, sehingga dapat mengganggu sistem saraf dan pernafasan termasuk penyebab kanker.

Pembakaran styrofoam akan menghasilkan CFC yang dapat merusak lapisan ozon dan berbahaya bagi manusia. (Subekti: 2010)

Pembuangan sampah pada penimbunan darat termasuk menguburnya untuk membuang sampah, metode ini adalah metode paling populer di dunia. Penimbunan ini biasanya dilakukan di tanah yang tidak terpakai, lubang bekas pertambangan, atau lubang-lubang dalam. Sebuah lahan penimbunan darat yang dirancang dan dikelola dengan baik akan menjadi tempat penimbunan sampah yang higienis dan murah. Penimbunan darat yang tidak dirancang dan tidak dikelola dengan baik akan menyebabkan berbagai masalah lingkungan, di antaranya angin yang berbau sampah, menarik berkumpulnya hama, dan adanya genangan air sampah. Efek samping lain dari sampah adalah gas metana dan karbon dioksida yang juga sangat berbahaya.

Timbunan sampah pada tempat pembuangan sampah sementara maupun tempat pembuangan akhir akan menghasilkan lindi. Leachate/lindi adalah limbah cair yang timbul akibat masuknya air eksternal ke dalam timbunan sampah, melarutkan dan membilas materi-materi terlarut, termasuk juga materi organik hasil proses dekomposisi biologis. Dari sana dapat diramalkan bahwa kuantitas dan kualitas lindi akan sangat bervariasi dan berfluktuasi. Leachate/lindi yang tidak ditangani dengan baik tanpa melalui pengolahan dapat memberikan dampak negatif pada lingkungan antara lain timbulnya bau hingga mengurangi estetika, timbulnya penyakit. faktor pembawa penyakit yang ditimbulkan dari tempat sampah adalah thypus, disentri dengan factor pembawa penyakit adalah lalat, kecoa, tikus dan lain sebagainya. (Subekti: 2010)

Dengan mengubah sampah yang tidak berguna menjadi produk yang bermanfaat dan pemberdayaan keluarga melalui program pelatihan pengelolaan sampah berbasis 3R, maka keadaan penumpukan sampah di berbagai daerah sebenarnya dapat diubah menjadi sesuatu yang bermanfaat (Reduce: Save Usage, Reuse: Reuse, Recycle: Recycle Repeat). Selain meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah, pelatihan juga berdampak pada

kesejahteraan para pengelola sampah dan memungkinkan pengelolaan sampah serupa dengan pengelolaan bank, sebuah konsep yang dikenal dengan bank sampah.

Salah satu cara yang digunakan masyarakat Indonesia dalam mengelola sampah adalah bank sampah. Anggota organisasi penyimpan sampah berurusan dengan teller bank sampah sebagai bagian dari skema bank sampah ini. Selain mengurangi sampah dan melacak permasalahan yang terkait dengannya, program bank sampah dapat memberikan manfaat finansial bagi masyarakat setempat. Menurut data Badan Pusat Statistik, hingga Februari 2012, terdapat 471 bank sampah yang beroperasi di Indonesia, dengan jumlah penabung sebanyak 47.125 orang. Jumlah sampah yang dikelola sebanyak 755.600 kg/bulan, dengan nilai omset bulanan sebesar Rp 1.648.320.000. Berdasarkan statistik bulan Mei 2012, jumlah statistik ini meningkat menjadi 886 bank sampah aktif dengan 84.623 penabung, mengelola 2.001.788 kg sampah setiap bulan dan menghasilkan Rp 3.182.281.000 per bulan.

Pelatihan pengelolaan sampah yang baik, menyangkut pembuangan dan pengelolaan sampah pada tempatnya berpengaruh bukan hanya terhadap kesehatan dan lingkungan masyarakat saja, juga akan berpengaruh terhadap penghasilan masyarakat. Kondisi tersebut dapat menjadi sebuah arahan yang sistematis untuk masyarakat berpartisipasi dalam menindaklanjuti program bank sampah. Selain dapat mengurangi sampah, juga dapat mencegah ancaman yang akan timbul karena masalah sampah, serta dapat pula meningkatkan penghasilan yang dicapai oleh masyarakat. Melalui pelatihan pengelolaan sampah ini membuat masyarakat mengetahui sekaligus memahami secara mendalam bagaimana pengelolaan sampah yang harus dilakukan.

Dengan pemberdayaan keluarga melalui program pelatihan pengelolaan sampah, dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sampah. Misalnya saja pihak Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Bogor yang mengajarkan kepada anak-anak prasekolah dan orang tuanya tentang pengelolaan sampah agar mereka paham bagaimana cara mengelola sampah yang ada di rumah. Dengan harapan anak-anak akan terbiasa memilah sampah di rumah, maka pemilahan

sampah harus dimulai sejak dini. komunitas ecobrick Bogor (Wartabogor, 2 Desember 2019) diundang dalam pelatihan tersebut.

Alkautsar SD IT dalam upaya melahirkan generasi penjaga lingkungan yang peduli terhadap kelestarian alam, Kota Bogor mengundang Ecopedia Foundation untuk memberikan pelatihan pengelolaan sampah kepada enam puluh orang tua anak. Ibu rumah tangga dapat melakukan pengelolaan sampah CPO (mencegah, memilah, dan mengolah) di rumah. Memilah sampah merupakan sebuah berkah dan dapat diajarkan kepada anak sejak dini. Sampah organik dapat dimanfaatkan untuk membuat kompos, dan sampah anorganik dipilah kembali sebelum dimasukkan ke bank sampah (Wartabogor, 1 Januari 2020).

Pada hari Selasa dan Rabu, 8-9 Juli 2019, Dinas Lingkungan Hidup menyelenggarakan pemberdayaan keluarga melalui pelatihan pengelolaan sampah di Kebun Raya Bogor. Hadir perwakilan dari unit bank sampah dan TPS3R. Para peserta tertarik dengan teknik pengolahan sampah organik ukuran rumah tangga karena kemudahan penggunaannya. Menggunakan metode yang mudah, para peserta yang membawahi TPS3R dan unit bank sampah diharapkan lebih terpacu untuk memperbaiki pengelolaan sampah (Wartabogor, 1 Januari 2020).

Himpaudi Kecamatan Bogor mendorong instruktur PAUD untuk mengikuti pelatihan pengelolaan sampah secara mandiri. Program ini mencakup segala hal mulai dari memperkenalkan bank sampah dan membuat ecobrick dari sisa sampah hingga menjalani gaya hidup minimal yang tidak boros dengan menghindari menghasilkan sampah dalam jumlah berlebihan dalam kehidupan sehari-hari. Sampah dipilah dan diproses untuk mengurangi sampah sehari-hari. Memilah sampah bernilai ekonomi melibatkan pembuatan ecobrick, kerajinan tangan dari sampah, dan membuangnya ke bank sampah (Wartabogor, 18 Januari 2020).

Pemberdayaan keluarga melalui pelatihan pengelolaan sampah ini sangat baik dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat, membantu upaya pengurangan sampah plastik sekali pakai, bahkan memacu perluasan bank sampah yang sudah dimiliki Kota Bogor. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun

2008 tentang Pengelolaan Sampah (UUPS), Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sejenis Sampah Rumah Tangga, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2010 Tentang Pedoman Pengelolaan Sampah, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle melalui Bank Sampah, dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 03 Tahun 2013 tentang Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis dan Peraturan wali kota Bogor nomor 61 tahun 2018 tentang pengurangan sampah plastik.

Warga Desa Mekarwangi, Sukadamai, dan Sukaresmi di Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor. Menggunakan Sistem 4R (Reduce; Save Usage, Recycle: Daur Ulang, Reuse: Gunakan kembali alat dan perlengkapan, Replant: Replant) sebagai dasar pendekatan bertahap dalam pengelolaan sampah dan pembangunan bank sampah. Hingga Agustus 2018, terdapat 169 hunian di Sektor III Perumahan Puri Anggrek RW Bukit Mekarwangi 004 Rukun Warga 05 Kelurahan Bukit Mekarwangi, meningkat sebesar 43,22% dari pelaporan awal pada Maret 2018. Setiap hari dihasilkan karena sampah yang diangkut dengan gerobak sampah sebanyak dua atau tiga kali, rata-rata berat sampahnya antara 300 hingga 350 kg. 1. Sampah anorganik (kertas, plastik, logam, kayu, keramik, kaca, dan pecahan); 2. Sampah organik (sisa makanan, sayuran, dan dedaunan); bahan konstruksi (kayu dan puing-puing) tidak termasuk dalam sampah ini. puing-puing, seperti sisa-sisa tembok, dan sebagainya.

Kompos dibuat dengan mengolah sampah organik, sama seperti di tempat lain. Bisa berbentuk padat atau cair, sementara sampah anorganik dijual di pasar terbuka dalam bentuk kertas, logam, dan plastik. Sampah plastik ada dua kategori, pertama, plastik yang tidak didaur ulang menjadi kantong plastik (seperti gelas minum kemasan, botol, kemasan makanan, dan lain-lain) dijual dalam bentuk aslinya selama masih mempunyai nilai kecukupan. dijual, dan kedua, plastik yang tidak didaur ulang menjadi kantong plastik diubah menjadi paving block dengan proses tertentu.

Di sisi lain, pengelolaan bank sampah di Kelurahan Sukaresmi pada dasarnya sama dengan pengelolaan bank sampah pada umumnya. Berbeda dengan fungsi bank

konvensional, bank sampah memperbolehkan nasabah menyimpan dan menarik dana sesuka hati. Kementerian Lingkungan Hidup dipercaya untuk mendirikan bank sampah, dan setelah empat tahun, bank tersebut memiliki 477 unit dan meraup keuntungan Rp 1,7 miliar. Salah satu bank sampah Kota Bogor adalah fasilitas Raudlotul Jannah yang terletak di Rt/Rw 01/04, Desa Sukaresmi, Kecamatan Tanah Sareal. Peserta dalam kegiatan pengumpulan sampah setempat ini berjumlah 35 orang.. Begitu pula dengan bank sampah dikelurahan Sukadamai yang warganya merupakan warga sekitar. Mereka mendapatkan uang dan menyimpan sampah. Sebagian besar masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam pengelolaan sampah dianggap miskin dan berasal dari latar belakang kelas menengah hingga kelas menengah bawah.

Dilihat dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pemberdayaan Keluarga melalui Pelatihan Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di wilayah Perkotaan (Studi survey keluarga ditiga kelurahan Kota Bogor)”.

B. Perumusan Masalah

➤ Identifikasi masalah

1. Sampah

Kantong plastik baru dapat mulai terurai paling tidak selama lebih dari 20 tahun di dalam tanah. Jika kantong plastik berada di air, akan lebih sulit lagi terurai. Hasil riset Jenna R Jambeck dan kawan-kawan (publikasi di www.sciencemag.org 12 Februari 2015) yang diunduh dari laman www.iswa.org pada 10 maret 2017 menyebutkan Indonesia berada di posisi kedua penyumbang sampah plastik ke laut setelah Tiongkok, disusul Filipina, Vietnam, dan Sri Lanka.

Menurut Riset Greeneration, organisasi nonpemerintah yang 10 tahun mengikuti isu sampah, satu orang di Indonesia rata-rata menghasilkan 700 kantong plastik per tahun. Di alam, kantong plastik yang tak terurai menjadi ancaman kehidupan dan ekosistem (Kompas, 23 Januari 2016).

2. Lingkungan

Eksplorasi lingkungan adalah isu yang berkaitan dengan pengelolaan sampah, terutama sekitar kota. Banyak negara besar melakukan '*incineration*' atau pembakaran, yang menjadi alternatif dalam pembuangan sampah. Sementara itu, permasalahan yang dihadapi untuk proses ini adalah biaya pembakaran lebih mahal dibandingkan dengan sistem pembuangan akhir (*sanitary landfill*). Apabila sampah ini digunakan untuk pertanian dalam jumlah yang besar, maka akan menimbulkan masalah karena mengandung logam berat

3. Tingkat Kemiskinan dan ekonomi

Masyarakat yang bertempat tinggal di daerah/ pemukiman tersebut dibawah garis kemiskinan yang berpenghasilan 10.000-20.000/hari, dengan tingkat pendidikan yang rendah, produktivitas tenaga kerja rendah, tingkat upah yang rendah, distribusi pendapatan yang timpang, dan kesempatan kerja yang kurang,

4. Kesehatan

Tingkat kesehatan yang rendah yang ditandai dengan minimnya pengetahuan kesehatan dan pemahaman pentingnya kesehatan.

5. Pendidikan

Tingkat pendidikan mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat dalam melakukan tindakan pengelolaan sampah seperti membuang sampah, membakar

6. Kondisi sosial dan budaya

Kebiasaan membakar, menimbun dan membuang sampah di sungai yang membudaya di masyarakat baik itu di pedesaan maupun di perkotaan. Masyarakat belum menyadari bahwa jenis sampah saat ini berbeda dengan sampah jaman dulu bila sampah tidak diolah dengan baik maka akan berakibat pada lingkungan dan kesehatan manusia sendiri.

7. Keterampilan

Pengelolaan sampah membutuhkan keterampilan agar sampah menjadi bermanfaat dan dapat meningkatkan pendapatan warga masyarakat yang tinggal di daerah tersebut

8. Perilaku

Perilaku masyarakat yang masih belum sadar pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Masyarakat membuang sampah sembarangan seperti disungai, pantai, drainase sehingga dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan yang pada akhirnya merugikan masyarakat itu sendiri.

➤ **Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan kunci yang mendorong penelitian ini adalah, "Bagaimanakah pemberdayaan keluarga melalui pelatihan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah Perkotaan?" berikut sebagai rumusan pertanyaan penelitian masalah ini:

1. Bagaimanakah gambaran kualitas pengelolaan sampah rumah tangga diperkotaan selama ini melalui pemberdayaan keluarga?
2. Karakteristik apakah yang mempengaruhi kualitas pengelolaan sampah rumah tangga perkotaan melalui pemberdayaan keluarga?
3. Bagaimanakah kontribusi pemberdayaan keluarga melalui pelatihan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan sampah rumah tangga perkotaan?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah, penelitian ini secara umum memiliki tujuan untuk mengetahui pemberdayaan keluarga melalui pelatihan dalam pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah perkotaan. Sedangkan yang menjadi tujuan khususnya adalah untuk

1. Memberikan gambaran tentang kualitas pengelolaan sampah rumah tangga di perkotaan saat ini melalui pemberdayaan keluarga.
2. Mengetahui karakteristik yang mempengaruhi kualitas pengelolaan sampah di wilayah perkotaan melalui pemberdayaan keluarga.
3. Mengetahui kontribusi pemberdayaan keluarga melalui pelatihan peningkatan kualitas pengelolaan sampah di wilayah perkotaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang pemberdayaan masyarakat sebagai kajian utama yang bertujuan memperbaiki kondisi ekonomi, sosial dan kebudayaan.

Pelatihan pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik dan kondisi lingkungan peserta pelatihan

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi masukan bagi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelatihan keterampilan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk melaksanakan pelatihan sejenis di tempat lain.

E. Struktur Organisasi Disertasi

Struktur yang digunakan dalam penulisan laporan penelitian sebagai berikut:

BAB I :

Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi disertasi

BAB II :

Landasan teori yang berhubungan dengan masalah masalah penelitian seperti; konsep pemberdayaan masyarakat, konsep pendidikan masyarakat, pelatihan pengelolaan sampah (konsep pelatihan, tujuan pelatihan, prinsip-prinsip pelatihan, faktor-faktor yang mempengaruhi pelatihan, tahap-tahap pelatihan), pengelolaan sampah rumah tangga diperkotaan (teknis operasional pengurangan sampah melalui 3R); pengertian sampah, sampah rumah tangga, pengelolaan sampah rumah tangga, hambatan dalam mengelola sampah, dan peran dan fungsi keluarga

BAB III :

Metode penelitian, membahas mengenai pendekatan dan metode penelitian, penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, operasionalisasi variabel,

prosedur pengembangan alat pengumpulan data, prosedur pengumpulan dan analisis data,

BAB IV :

Hasil penelitian meliputi gambaran lokasi penelitian, data hasil penelitian dan Pembahasan penelitian

BAB V:

Simpulan dan saran: membahas simpulan dari hasil penelitian, saran yang diberikan berdasarkan penelitian serta rekomendasi dari penelitian